

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

NAPZA adalah singkatan dari "Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya". Kata "Narkoba" sendiri lebih banyak digunakan dalam dunia kesehatan dan dalam artian narkoba adalah obat untuk kegiatan pengobatan dan perkembangan, serta bermanfaat dalam pengobatan dan keselamatan, namun jumlah narkoba yang banyak disalahgunakan kini menjadi masalah dan menjadi fenomena tersendiri (BNN, 2019).

Sesuai dengan UU RI menurut ayat 35 Pasal 1 UU Narkotika pada tahun 2009, Narkotika adalah zat atau obat-obatan, baik sintetis maupun semi sintetis, yang berasal dari tanaman atau tidak dan dapat meningkatkan atau menurunkan rasa nyeri, serta sebagai pereda yang dapat membuat ketergantungan, dan semuanya dibagi dalam beberapa kategori.

Menurut studi tahun 2021 oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), ada sekitar 275 juta orang yang menggunakan narkotika di dunia pada tahun 2020. Secara total, lebih dari 36 juta orang menderita penyalahgunaan narkotika. Di beberapa bagian negara, penggunaan ganja telah meningkat empat kali lipat sejak 1997, dan jumlah anak muda yang menganggap semua narkotika, berbahaya telah turun hingga 40 persen. Tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan penggunaan narkotika yang lebih sering.

Badan Narkotika Nasional mencatat bahwa pada triwulan I tahun 2021 tercatat 12.890 kasus penyalahgunaan narkotika di Indonesia, dan pada triwulan I tahun 2021 terdapat 5 daerah dengan jumlah kasus pengguna dan tersangka Narkoba terbanyak, diurutkan berdasarkan provinsi Sumatera Utara tempat pertama dalam prevalensi pengguna narkoba dan terduga pengguna narkoba dengan jumlah tertinggi dari provinsi manapun di Indonesia, dengan total 2.049 kasus (BNN, 2021).

Badan Narkotika Nasional menyatakan fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin meningkat dan jumlah remaja pengguna narkoba meningkat 24-28 persen. Karena tujuan penjualan di pasar narkoba lebih terfokus pada remaja dan pelajar. Dengan demikian, remaja terpajan narkoba lebih rentan sebagai pengguna jangka panjang karena perasaan ketergantungan setelah menggunakan narkoba dan zat adiktif (Heru, 2019).

Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara tentang Penyalahgunaan Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya yang berusia 16 tahun ke atas yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi rawat inap dan rawat jalan di BNN provinsi berasal dari seluruh kabupaten dan kota di Kabupaten Asahan dan lanjut usia sebanyak 280 orang pada tahun 2020, dan 164 orang pada tahun 2021. Kemudian jumlah kasus penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 12-16 tahun yaitu pada tahun 2019 9 remaja, tahun 2020 7 remaja dan tahun 2021 4 remaja (BNNK Asahan, 2022).

Mengingat banyaknya kasus, tentunya harus dilakukan upaya untuk memberikan perhatian yang lebih intens dan serius kepada para pemangku kepentingan di seluruh dunia dalam kaitannya dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Karena banyak masalah yang disebabkan oleh obat itu sendiri. Selain itu, narkoba telah menjadi ancaman serius di semua kalangan, terutama di kalangan remaja dan pelajar di Indonesia (Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2020).

Generasi muda merupakan masa dimana seseorang memasuki masa remaja. Menurut WHO, sesuai dengan Keputusan Nomor Menteri Kesehatan Republik Indonesia Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pada masa remaja seseorang sering mencari jati dirinya, karena pada masa remaja seseorang akan berkembang dari fase masa kanak-kanak menjadi fase remaja, dimana akan banyak terjadi perubahan dalam hidupnya, baik fisik, biologis, maupun psikologis. Masa remaja ditandai dengan adanya beberapa bentuk perilaku, baik positif maupun negatif. Perilaku yang seringkali kontroversial, gelisah, mudah mengalami gejolak emosi, merupakan ciri khas remaja. Namun, perkembangan perilaku ini juga terutama dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungan. Akibat dari perilaku negatif remaja dan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang baru, banyak muncul konflik dan jenis kenakalan remaja, salah satunya kecanduan narkoba.

Penggunaan atau dosis obat yang tidak tepat akan berdampak negatif baik bagi kesehatan psikis maupun fisik penggunanya. Narkoba mempengaruhi sistem saraf manusia. Selain itu, akibat negatif penyalahgunaan narkoba antara lain sering berhalusinasi, bicara disonan, mata merah, kepekaan dan emosionalitas, isolasi diri sendiri dari orang lain. Dan mereka sering melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri, untuk memenuhi kebutuhan narkoba mereka karena kecanduan mereka yang berat terhadap penggunaan narkoba (Febrian, Dengen, & Cahyono, 2019). Selain itu, dampak negatif kecanduan narkoba pada anak sekolah adalah mereka sulit berkonsentrasi di kelas dan sering bolos.

Di balik tindakan remaja penyalahguna narkoba, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan, seperti kurangnya pengetahuan tentang narkoba, yang kemudian diekspresikan dalam sikap dan perilaku terkait penggunaan narkoba tersebut. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya (Angga, 2018) tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan narkoba pada siswa SMA di kota Semarang yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara penggunaan narkoba dengan rendahnya pengetahuan remaja. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan memiliki lebih sedikit siswa yang menggunakan narkoba. Dan seringkali, remaja pengguna narkoba dimotivasi oleh rasa loyalitas yang tinggi terhadap teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terbaru (Dewi, 2019), yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba remaja di Kecamatan Medan Marelan meningkat, didorong oleh rasa ingin tahu dan kecanduan. Banyak remaja telah menggunakan narkoba sejak sekolah menengah pertama, dan tekanan teman sebaya merupakan faktor dalam penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data di atas, perlu dilakukan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SMA guna meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Remaja SMA membentuk kelompok dengan rentang usia pada umumnya 15-18 tahun. Remaja SMA memasuki generasi dengan pendidikan sekolah menengah, dimana mereka belajar dengan baik dan benar jika pelatihan diberikan dengan menggunakan berbagai media. Pemilihan media pendidikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik responden sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menarik dan mendukung untuk kemudahan belajar.

Untuk mempermudah kerja promosi kesehatan tentunya perlu menggunakan media pendidikan salah satunya manual metodologis. Alat bantu visual ini dapat membantu merangsang indera mata (penglihatan) dalam proses menerima pesan. Salah satu kelebihan alat ini adalah dapat diproyeksikan misalnya dalam bentuk slide, film, filmstrip, dll (Nefy, Reni dan Zukhrina, 2020).

Menggunakan media sebagai bahan edukasi dan promosi berupa buku digital atau *e-book*. *E-book* merupakan media visual yang mudah dipahami, dibaca setiap saat dan diakses melalui gadget atau laptop. Selain itu, media buku elektronik memuat berbagai informasi kesehatan dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar.

Studi oleh (Savira, dan Rahmat. 2021) menyatakan bahwa *penggunaan e-book* pendidikan tentang perawakan pendek adalah alat pendidikan yang dibutuhkan oleh para profesional kesehatan untuk mencegah perawakan pendek sebagai bagian dari program 1000 Hari Pertama Kehidupan. Keandalan materi *e-book* dinilai 83% dalam kategori sesuai, dan hasil verifikasi materi dan media oleh tenaga medis 87,6% dalam kategori cukup dapat dicapai. Hal ini sesuai dengan temuan studi tahun 2019 oleh Elsa dan Poppy, yang menemukan bahwa *e-book* pendidikan kesehatan tentang keberhasilan menyusui rata-rata memiliki dampak yang lebih besar pada praktik menyusui dini daripada kelompok kontrol.

Tampaknya menarik untuk menggunakan materi pendidikan dan metodologis dalam bentuk materi audiovisual, salah satunya adalah video, karena media audiovisual mengandung dua elemen yang dapat didengar dan dilihat, media audiovisual terlihat menarik. Video dapat menyampaikan pesan menggunakan sinyal audio yang dipadukan dengan gambar bergerak. Video bekerja dengan memvisualisasikan pesan atau informasi kesehatan, dimana pesan tersebut disajikan dalam bentuk gerakan, drama, kondisi lingkungan dan ekspresi wajah untuk merangsang perubahan pengetahuan dan sikap di bidang kesehatan. Selain itu, iklan sosial sering hadir dalam penyajian informasi melalui media video (Septian et. al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Risky et al., 2021), yang menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian ditemukan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba meningkat dengan alat bantu audiovisual. Selain itu terdapat penelitian (Refky, 2021) yang menjelaskan tentang peningkatan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah menjalani pendidikan kesehatan pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan video dengan skor peningkatan 3,63.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada salah satu guru SMA Muhammadiyah 8 Kisaran menyatakan bahwa terdapat siswa yang melanggar aturan yaitu ketika mereka merokok di lingkungan sekolah dimana kedapatan oleh salah satu guru, yaitu di toilet dan di tempat parkir sekolah. Dikhawatirkan jika siswa berani merokok di zona sekolah, hal itu bisa membuka pintu pertama penyalahgunaan narkoba.

Karena rokok merupakan pintu gerbang awal penyalahgunaan narkoba, terutama jenis ganja, karena penggunaan ganja mirip dengan rokok, sama-sama dihisap. Rokok mengandung zat psikotropika stimulan berupa nikotin. Oleh karena itu, dapat membuat ketagihan, dan rokok dianggap sebagai obat lunak. Namun, hal ini masih jarang disadari oleh masyarakat umum (BNN, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan kuat antara merokok dengan penyalahgunaan narkoba jenis ganja (Nurul, 2016). Anak-anak sekolah, terutama siswa yang lebih muda dan lebih tua, biasanya memulai dengan rokok, yang kemudian menjadi kebiasaan dan rutinitas di kalangan siswa saat ini dan terus menyalahgunakan narkoba.

Selain itu, survei awal juga dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 siswa di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 6 responden 30% memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, dan 14 responden 70% memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya penyalahgunaan narkoba bagi remaja.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kalangan pelajar muda SMA Muhammadiyah 8 Kisaran dalam bidang pendidikan kesehatan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA melalui *e-book* dan video.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh promosi kesehatan dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui *e-book* dan video pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Kisaran.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui *e-book* dan video terhadap peningkatan pengetahuan terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Kisaran.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan sebelum promosi kesehatan menggunakan *e-book* dan video tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA bagi siswa SMA Muhammadiyah 8 Kisaran.
2. Mengetahui pengetahuan setelah promosi kesehatan dengan *e-book* dan video tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pada siswa SMA Muhammadiyah 8 Kisaran.
3. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA melalui *e-book* dan media video.
4. Perbedaan peningkatan pengetahuan antara penggunaan *e-book* dan video.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah, hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Bagi siswa untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman melalui promosi gaya hidup sehat melalui *e-book* dan video, lebih selektif dalam memilih lingkungan, dan melindungi diri dari perilaku yang dapat mengarah pada penyalahgunaan NAPZA.
3. Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam kegiatan promosi kesehatan terkait NAPZA di lingkungan sekolah dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.